

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Semua negara di dunia ini masih mengalami permasalahan gizi. Negara Indonesia saat ini termasuk negara yang masih memiliki *triple burden* masalah gizi, yakni kekurangan kalori dan protein, kekurangan zat gizi mikro dan kelebihan kalori yang belum terselesaikan (De onis & Branca, 2016). Dalam Hasil Studi Status Gizi RI Tahun 2021 melaporkan prevalensi gizi bayi yang mengalami gizi kurang sebesar 17 % dan stunting sebesar 24.4 % (Survei Status Gizi Indonesia, 2021).

Stunting adalah gangguan pertumbuhan pada anak bayi lima tahun yang disebabkan kekurangan gizi jangka panjang, terutama selama 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Stunting adalah masalah gizi jangka panjang yang dihadapi negara berkembang. Mengikuti target WHO sebesar 40% pada tahun 2024, Indonesia saat ini memiliki target penurunan 14% pada gangguan pertumbuhan dan perkembangan. Siwati (2022) Di seluruh dunia, ada 161 juta anak usia 0 hingga 5 tahun yang mengalami stunting, yang menunjukkan karakteristik anak gizi buruk. Sebuah hubungan antara stunting dan peningkatan morbiditas dan mortalitas anak, penurunan fungsi kognitif, dan peningkatan risiko penyakit kronis di masa dewasa telah terbukti. Permasalahan ini juga telah ditetapkan sebagai prioritas utama untuk kesehatan global oleh Organisasi Badan Kesehatan Dunia (WHO). Ruvani (2022)

Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak balita yang mengalami kekurangan gizi kronis, terutama selama 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Kekurangan gizi ini dapat menyebabkan infeksi berulang dan pola asuh yang tidak memadai selama 1000 HPK. Tinggi atau panjang badan berdasar umur anak dianggap stunting bila tidak mencapai standar nasional yang ditetapkan. Standar tersebut didasarkan pada buku Kesehatan Ibu dan Anak (KIA), bersama dengan beberapa sumber lain. Di Indonesia, tingkat stunting adalah 21,6 persen, dan target yang harus dicapai adalah 14 persen pada 2024. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya untuk mencapai target tersebut, dimulai dari bagian terkecil masyarakat, keluarga. Di setiap tahap kehidupan, keluarga sangat penting untuk mencegah stunting.

Stunting pada bayi memiliki efek negatif pada kehidupan selanjutnya. Stunting dapat menyebabkan kematian, morbiditas yang mengacu pada penyakit atau kondisi kesehatan tertentu, dan disabilitas yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, yang mengalami hambatan dan kesulitan dalam berpartisipasi secara penuh pada anak dalam jangka pendek. Upaya pencegahan stunting menjadi prioritas dalam program kesehatan nasional, termasuk melalui program Keluarga Berencana (KB) yang berfokus pada pengatutan jarak kelahiran untuk memastikan setiap anak mendapat perhatian gizi yang cukup dari orang tua.

Stunting berdampak pada keterlambatan perkembangan, prestasi sekolah yang lebih buruk dalam jangka menengah, dan pendapatan yang lebih rendah dalam jangka panjang. Dalam situasi saat ini, dampak jangka panjang stunting adalah penurunan peluang ketika dewasa dan penurunan pendapatan (Beal et al., 2018).

Intervensi harus dilakukan untuk mencegah stunting yang terintegrasi karena dampak stunting.

Peran keluarga menjadi semakin penting ketika negara kita menghadapi masalah yang cukup serius yang menjadi perhatian kita semua, seperti stunting. Orang tua, khususnya ibu, harus berusaha mendapatkan pengetahuan yang baik tentang kesehatan dan gizi sehingga mereka dapat memberikan yang terbaik kepada anak-anaknya dan berharap generasi berikutnya lebih baik.

Realitas saat ini menunjukkan bahwa 30-35% kasus stunting anak lahir dari wanita yang menikah di usia muda. Hal ini memperkuat rekomendasi BKKBN kepada kaum muda untuk menikah setidaknya 21 untuk wanita dan 25 untuk pria agar memiliki anak yang sehat. Penyebab lain dari retardasi pertumbuhan adalah jarak kelahiran. Berbagai penelitian menunjukkan korelasi yang kuat antara jarak kelahiran dengan stunting. Untuk itu, BKKBN mewajibkan keluarga untuk menjaga jarak antar kelahiran minimal tiga tahun. Selain itu, BKKBN terus mengingatkan ibu-ibu untuk memperhatikan hari ke-1000 kehidupan (HPK). Tahapan kehidupan bayi dari dalam rahim hingga 2 tahun menyusui.

Dari perspektif geografi, permasalahan stunting memiliki keterkaitan yang erat dengan aspek-aspek seperti distribusi penduduk, kondisi lingkungan akses terhadap sumber daya pangan, dan aspek terhadap fasilitas kesehatan. Perbedaan kondisi geografis suatu wilayah dapat mempengaruhi tingkat prevalensi stunting, misalnya wilayah-wilayah yang terisolasi atau jauh dari wilayah kesehatan cenderung memiliki angka stunting yang lebih tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa

faktor geografis merupakan salah satu variabel penting yang mempengaruhi upaya pencegahan stunting.

Dalam konteks geografi, permasalahan stunting dan persebarannya di pengaruhi oleh berbagai faktor lingkungan dan sosial ekonomi. Kondisi geografis suatu wilayah, seperti ketersediaan pangan lokal, akses terhadap fasilitas kesehatan turut mempengaruhi tingkat prevalensi stunting. Mahasiswa pendidikan geografi memiliki pemahaman karena mempelajari interaksi manusia dan lingkungannya. Selain itu, Materi dalam pendidikan geografi mencakup konsep-konsep terkait sumber daya alam, demografi, serta tata guna lahan yang dapat memberi wawasan lebih dalam terhadap solusi pencegahan stunting.

Di masa depan, mahasiswa akan menjadi pemimpin bangsa yang mampu mengubah Indonesia menjadi negara yang lebih maju dengan menurunkan tingkat anak stunting. Sebagai penerus masa depan mahasiswa harus mampu berpikir dalam mempersiapkan diri dalam memberikan pelayanan yang baik pada anaknya di masa depan sehingga seharusnya dapat mengikitu anjuran Program pemerintah seperti Program KB yang merupakan suatu program yang dikerjakan sebagai dasar atas pelaksanaan dari kebijakan pemerintah dalam bidang kependudukan yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan ibu dan anak serta mewujudkan keluarga kecil yang bahagia dan sejahtera melalui pengendalian kelahiran dan pengendalian pertumbuhan penduduk Indonesia.

Menurut Mulyana (dalam Yazid, 2017) persepsi adalah proses diri dalam memilih, mengorganisasikan, dan mengantisipasi fenomena yang terjadi di

lingkungannya dan proses yang mempengaruhi kondisinya. Setiap mahasiswa memiliki pengetahuan yang berbeda tentang pencegahan stunting yang menjadi tumpuan untuk mengenal dirinya sendiri dan lingkungannya.

Berdasarkan uraian di atas yang telah dijelaskan, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian bagaimana pemahaman mahasiswa Jurusan Pendidikan Geografi tentang pencegahan stunting terhadap Program KB. Dengan itu, Penulis memberi judul pada penelitian ini adalah “Persepsi Mahasiswa Jurusan Pendidikan Geografi Tentang Pencegahan Stunting Dalam Program KB” .

## **B. Identifikasi Masalah**

Masalah berikut dapat diidentifikasi berdasarkan permasalahan di atas sebagai berikut :

1. Tingginya tingkat stunting yang ada di Indonesia akibat kurang pemahaman terhadap pencegahan stunting.
2. Studi Status Gizi RI Tahun 2021 melaporkan prevalensi gizi bayi yang mengalami gizi kurang sebesar 17 % dan stunting sebesar 24.4 %.
3. Permasalahan stunting di Indonesia masih tinggi sebesar 21,6 % sementara target yang ingin dicapai adalah 14 % pada 2024.
4. Masih kurangnya pemahaman mahasiswa Jurusan Pendidikan Geografi Angkatan 2020-2023 dalam melakukan pencegahan stunting.

### **C. Pembatasan Masalah**

Agar permasalahan yang dikaji tidak terlalu luas dan lebih terarah, maka pembatasan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Pengetahuan Mahasiswa Pendidikan Geografi Angkatan 2020-2023 Mengenai Pencegahan Stunting Dalam Program KB.
2. Persepsi Mahasiswa Pendidikan Geografi Angkatan 2020-2023 Tentang Pencegahan Stunting Dalam Program KB.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah, Peneliti mengajukan rumusan masalah yaitu:

1. Apakah Mahasiswa Pendidikan Geografi Angkatan 2020-2023 Mengetahui Pencegahan Stunting Dalam Program KB ?
2. Bagaimana Persepsi Mahasiswa Pendidikan Geografi Angkatan 2020-2023 Tentang Pencegahan Stunting Dalam Program KB ?

### **E. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah disebutkan diatas, maka yang menjadi tujuan penelitian adalah:

1. Mengetahui Pengetahuan Mahasiswa Pendidikan Geografi Angkatan 2020-2023 Mengenai Pencegahan Stunting Dalam Program KB.
2. Mengetahui Persepsi Mahasiswa Pendidikan Geografi Angkatan 2020-2023 Tentang Pencegahan Stunting Dalam Program KB.

## F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini antara lain yaitu :

### 1. Manfaat Teoritis

a. Penelitian ini diharapkan mampu membantu mahasiswa untuk melengkapi kajian yang mengarah dalam pengembangan ilmu pengetahuan mengenai Persepsi Mahasiswa Pendidikan Geografi Tentang Pencegahan Stunting Dalam Program KB.

b. Sebagai sumber referensi untuk peneliti yang ingin meneliti dengan masalah yang sama.

### 2. Manfaat Praktis

a. Penelitian ini diharapkan bermanfaat kepada lembaga pendidikan dalam memahami Persepsi Mahasiswa Pendidikan Geografi Tentang Pencegahan Stunting Dalam Program KB.

b. Penelitian ini diharapkan memberikan pemahaman terhadap mahasiswa untuk dapat memahami kajian mengenai Pencegahan Stunting

c. Penelitian ini diharapkan dapat memberi pemahaman kepada mahasiswa sebagai Penerus dalam Pencegahan Stunting.